

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia  
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: Fadillah Tri Aulia & Sefi Indra Gumilar

ISBN : 978-602-244-325-4

BAB 6

# BERKARYA DAN BEREKSPRESI MELALUI PUI SI



*Langkah Berpuisi*  
PUI SI UNTUK REMAJA



**Gambar 6.1** Kolase penyair ternama

Sumber: Kompas/Johnny TG/1998, Gunung Agung (1962), Gunung Agung (1942), Gunung Agung (1955), kabare.id/Albert Taurino (2017), Antara Foto/Teresia May (2017), Andriana08 (2013), nusantaranews.co/Salihara (2018), kemdikbud.go.id (2016), Yayasan Lontar (1990), wikimedia.org/Rachmat04 (2016)

Untuk mendukung pemahaman awal kalian pada pembelajaran kali ini, silakan isi tabel berikut dengan tanda centang (√).

**Tabel 6.1** Isian wawasan tentang penyair dan karyanya

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah kalian mengetahui atau mengenal semua sosok dalam foto di atas?		
2.	Apakah kalian mengetahui atau pernah mendengar apa profesi mereka?		
3.	Apakah kalian mengetahui atau pernah membaca karya yang mereka hasilkan?		
4.	Apakah kalian mengetahui atau pernah mendengar penghargaan yang mereka peroleh atas karya yang dihasilkannya?		

Jika kalian sudah mengenal dan mengetahui sosok dan karya-karya yang mereka hasilkan, tentu akan menjadi bekal berharga dalam pembelajaran kali ini. Jika belum mengenal serta belum mengetahui apa saja karya mereka, kalian dapat mulai mendalaminya dalam pembelajaran kali ini.

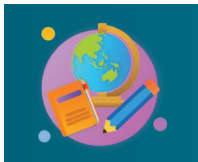
Sosok-sosok dalam kumpulan foto di atas adalah para penyair terkemuka di Indonesia. Mereka adalah para penulis puisi terbaik yang telah menghasilkan banyak karya berkualitas. Beberapa puisi mereka menarik untuk dipelajari dan dikaji. Dalam bab ini, kalian mempelajari lebih dalam lagi tentang puisi melalui kegiatan menelaah pilihan kata/diksi, menilai efektivitas unsur-unsur puisi, menulis tanggapan terhadap antologi puisi, dan membacakan puisi dengan intonasi dan metode yang sesuai. Dengan berbagai kegiatan pembelajaran tersebut, kalian diharapkan dapat menghasilkan suatu karya dan mengungkapkan ekspresi melalui media puisi.

### Pertanyaan Pemantik

1. Apa yang kalian ketahui tentang puisi?
2. Apa yang kalian ketahui tentang unsur-unsur pembentuk teks puisi?
3. Apa ciri-ciri atau karakteristik teks puisi?



Pada bab ini, kalian akan mempelajari secara mendalam teks puisi melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Setelah melalui berbagai aktivitas pembelajaran tersebut, kalian diharapkan mampu memahami, menganalisis, menilai, menanggapi, dan membacakan puisi dengan baik.



Memahami pengertian dan karakteristik puisi

Puisi merupakan salah satu karya sastra, selain prosa dan drama. Sebagai sebuah karya sastra, puisi digunakan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya dalam bentuk kata-kata yang indah. Kata-kata dalam puisi cenderung bersifat kiasan. Puisi biasanya disampaikan dengan teknik figuratif untuk menciptakan suasana-suasana yang mampu menggugah imajinasi, perasaan, dan keindahan bagi pembacanya. Dalam puisi, kata-kata dipilih sedemikian rupa secara selektif. Pemilihan kata tersebut bertujuan dapat memunculkan efek tertentu dan menampung makna yang menggambarkan pikiran, gagasan, dan perasaan penyair. Pemilihan kata-kata atau diksi juga harus mempertimbangkan irama, rima, larik, bait, dan tipografi (bentuk) puisi. Oleh karena itulah, unsur bahasa dalam puisi dianggap lebih padat jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

Untuk lebih memahami konsep puisi, kalian dapat mencermati dan membandingkan dengan saksama kedua teks berikut.

### Teks 1

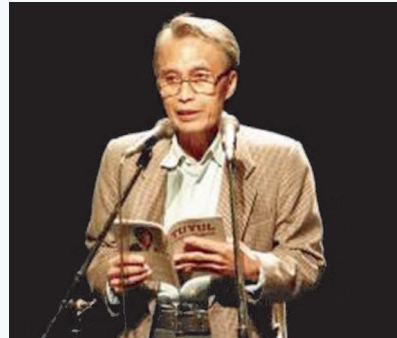
#### **Pada Suatu Hari Nanti**

Karya Sapardi Djoko Damono

Pada suatu hari nanti,  
Jasadku tak akan ada lagi,  
Tapi dalam bait-bait sajak ini,  
Kau tak akan kurelakan sendiri.

Pada suatu hari nanti,  
Suaraku tak terdengar lagi,  
Tapi di antara larik-larik sajak ini.  
Kau akan tetap kusiasati,

Pada suatu hari nanti,  
Impianku pun tak dikenal lagi,  
Namun di sela-sela huruf sajak ini,  
Kau tak akan letih-letihnya kucari.



**Gambar 6.2** Foto  
Sapardi Djoko Damono

Sumber: Kompas/Johnny TG/1998

(Sumber: Antologi Hujan Bulan Juni, 1994)

### Teks 2

#### **Setelah Dibawa ke Ruang Besar**

Karya Wildan Pradisya Putra

Kata ibuku, pagi adalah hari yang paling dinantikan banyak orang di dunia. Tapi, aku dan teman-temanku di sini sepakat, kami benci pagi. Karena di waktu pagi, kami harus berpisah dengan ibu-ibu kami. Berpisah dengan orang yang paling kami sayangi.

Teman-temanku selalu menantikan waktu sore tiba. Atau, kata Mbak Ratih, waktu senja. Tapi, kami lebih suka menyebut sore saja. Kami tak begitu sering mendengar orang mengucapkan kata senja. Di waktu pergantian cerah dan gelap itulah, kami bersukaria. Karena, ada sepasang tangan cantik yang menggendong kami dan membawa kami kembali ke rumah.

Kadang, saking tak sabarnya menunggu dijemput ibu, aku menangis. Seperti sore ini. Mbak Ratih pun selalu tahu apa yang harus dilakukan. Ia memberiku mainan dan permen agar air mataku tak jatuh lagi.

Tapi, aku tetap menangis. Aku berjanji pada diriku sendiri akan menghentikan tangisanku jika ibu sudah menjemputku. Kupandangi terus pintu ruangan yang berwarna-warni dan ada berbagai lukisan-lukisan dan gambar-gambar lucu itu. Ibu belum juga datang.

Ibu mengatakan, sayang sekali padaku setiap waktu. Katanya, aku anak paling ganteng sedunia. Berkulit putih, berambut lurus, dan calon pilot yang menerbangkan pesawat yang amat besar. Tapi, kenapa setiap hari ia meninggalkanku dan menitipkanku di tempat ini. Walaupun tempat ini lebih indah daripada rumahku, tapi akan lebih indah jika bersama ibu saja, bukan bersama Mbak Ratih.

Ibuku bekerja di bank. Kata ibu, ia bekerja untuk membelikanku mainan yang banyak, permen, dan cokelat kesukaanku. Aku senang sekali mendengar itu.

Dulu, aku sempat dititipkan di rumah kakek dan nenek di kampung. Yang jaraknya jauh sekali dan berjam-jam kalau naik bus. Tapi, aku tak ingin bersama kakek dan nenek, aku tetap ingin bersama ibu.

Jadi, kukeluarkan teriakan dan air mata selama dua hari berturut-turut. Akhirnya, usahaku berhasil, ibu menjemputku lagi. Dan membawaku kembali ke kota.

Ayahku sudah tak pernah kelihatan lagi. Suatu ketika, aku sangat kangen dengan ayahku. Di ruang tamu rumah kakek dan nenek, kami berkumpul.

“Ibu, di mana ayah?” tanyaku.

“Ayah pergi bekerja jauh sekali,” jawab ibu.

“Bekerja ke mana kok ayah tidak pulang, Bu?” tanyaku lagi

“Ayahmu bekerja ke negeri yang jauh, pulangnya lama sayang,” kata nenek.

“Ayah ingin membangunkan kita rumah yang terbuat dari permen dan cokelat sayang, sambung ibu, Mari kita doakan ayah semoga ayah selalu bahagia di sana!” kata ibu sambil mengusap-usap kepalaku.

Aku hanya mengangguk-angguk. Dan tak mau bertanya lagi kepada mereka. Sebab, aku tidak ingin melihat kakek, nenek, dan ibu menangis. Aku heran, kenapa orang yang bekerja harus ditangisi?

Mungkin mereka kangen sama seperti rasa kangenku pada ayah. Kenapa orang dewasa juga suka menangis sama sepertiku?

Yang jelas, ketika ayah pergi, ibu tak pernah berhenti bekerja. Tak ada hari libur bagi ibu. Aku heran, apa ayah tidak pernah memberikan uang kepada ibu? Lalu, uang siapa yang digunakan ibu untuk membeli coklat dan mainanku setiap hari? Apa ayah jahat? Tapi, tidak mungkin ah, ayah orang baik dan menyayangi kami. Ayah tidak mungkin menelantarkan kami. Dan membiarkan ibu membiayai hidupku sendirian.

.....

(Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/qcseoo282/setelah-dibawa-ke-ruangan-besar>)

Setelah mencermati kedua teks di atas, kalian dapat menuliskan perbedaan kedua teks tersebut dalam isian tabel di bawah ini.

**Tabel 6.2 Perbedaan kedua teks**

No.	Perihal	Teks 1	Teks 2
1.	Bentuk	Baris/larik Bait	Paragraf/ Alinea
2.	Pengaturan bunyi akhir	Ada akhir bunyi -i	...
3.	Bahasa	...	...
4.	Makna	...	...
5.	...	...	...
6.	...		

Sebagai kesimpulan setelah memahami perbedaan kedua teks, silakan cermati dan jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Berdasarkan tabel perbedaan di atas, teks manakah yang disebut sebagai teks puisi? Jelaskan alasan dan buktinya!

.....  
 .....  
 .....  
 .....

2. Berdasarkan pemahaman kalian sendiri, apa yang maksud dengan puisi? Jelaskan beserta ciri-cirinya!

.....  
 .....  
 .....

Bandingkan pengertian puisi yang telah kalian rumuskan dengan beberapa sumber lainnya. Kalian bisa mencari berbagai definisi/ pengertian puisi dari buku-buku di perpustakaan atau melalui beberapa tautan di bawah ini.

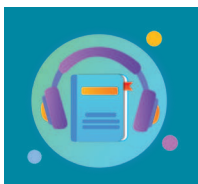
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/puisi>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Puisi#cite\\_note-1](https://id.wikipedia.org/wiki/Puisi#cite_note-1)

Tuliskan pengertian puisi tersebut dan sumbernya dalam tabel berikut!

**Tabel 6.3 Pengertian puisi**

No.	Sumber	Pengertian
1	KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)	..... ..... .....
2	.....	..... ..... .....
3	.....	..... ..... .....

## A. Memahami Diksi dalam Teks Puisi yang Dibacakan



Memahami diksi dalam teks puisi yang dibacakan dengan kritis dan reflektif

### Kegiatan 1

Apakah kalian dapat memahami teks puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono di atas? Untuk memahami suatu puisi, kalian harus menelaah makna pilihan kata yang terdapat di dalamnya. Setiap kata dalam puisi dipilih dengan cermat oleh penyair dengan berbagai pertimbangan.

Hal tersebut bertujuan memunculkan efek dan makna tertentu. Untuk itu, penyair sering menggunakan gaya bahasa (majas), pengimajian, kata konkret, dan kata konotatif untuk mendukung makna puisi yang ingin disampaikannya. Berikut penjelasan mengenai hal tersebut.

1. Majas (gaya bahasa)

Majas atau gaya bahasa merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk menampilkan efek tertentu bagi pembacanya. Untuk lebih memahami majas/gaya bahasa dalam puisi, kalian dapat berlatih menganalisis majas dalam pembacaan teks puisi karya Amir Hamzah. Mintalah satu teman kalian untuk membacakan teks puisi di bawah ini!

### Padamu Jua

Karya Amir Hamzah



**Gambar 6.3** Foto Amir Hamzah  
Sumber: Gunung Agung (1962)

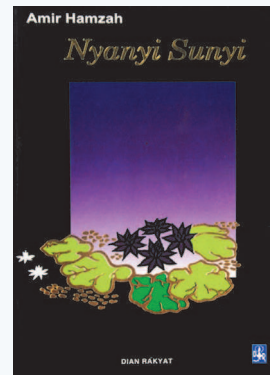
Habis kikis  
Segala cintaku hilang terbang  
Pulang kembali aku padamu  
Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap  
Pelita jendela di malam gelap  
Melambai pulang perlahan  
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku  
Aku manusia  
Rindu rasa  
Rindu rupa

Di mana engkau  
Rupa tiada  
Suara sayup  
Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu  
Engkau ganas  
Mangsa aku dalam cakarmu  
Bertukar tangkap dengan lepas  
Nanar aku, gila sasar  
Sayang berulang padamu jua  
Engkau pelik menarik ingin  
Serupa dara di balik tirai



**Gambar 6.4** Buku  
Antologi puisi Nyanyi Sunyi  
Sumber: Dian Rakyat (1941)

Kasihmu sunyi  
 Menunggu seorang diri  
 Lalu waktu-bukan giliranku  
 Mati hari-bukan kawanku ...

(Sumber: Antologi Nyanyi Sunyi, 2008)

Secara berkelompok, kalian dapat berlatih menelaah majas dalam puisi karya Amir Hamzah di atas pada isian tabel berikut.

**Tabel 6.4 Telaah majas dalam puisi *Padamu Jua***

No.	Jenis Majas	Teks dalam Puisi	Alasan
1.	...	Kasihmu sunyi/ menunggu seorang diri	Kiasan yang mempersamakan sesuatu dengan manusia yang dapat berbuat, melakukan suatu hal, dan sebagainya.
2.	Simille/perumpamaan	....	Majas perbandingan atau perumpamaan, yaitu ungkapan yang menyamakan suatu hal dengan hal lain melalui penggunaan kata-kata pembandingan: bagai, bak, seperti, seumpama, laksana, dll.
3.	Metafora	...	...
4.	...	...	...
5.	...	...	...

## 2. Pengimajian/citraan

Pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan efek khayalan atau imajinasi pada diri pembacanya. Pembaca seolah-olah ikut merasakan, mendengar, melihat, meraba, dan mengecap sesuatu yang diungkapkan dalam puisi. Ada beberapa jenis citraan berdasarkan efek imajinasi yang ditimbulkan pada pembaca, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, penciuman, dan citraan gerak (Pradopo, 2012: 80). Untuk memahaminya, di bawah ini merupakan beberapa kutipan teks puisi. Bacalah dengan saksama kutipan teks puisi tersebut, kemudian tentukan jenis citraan dan efeknya bagi pembaca.

**Tabel 6.5 Isian jenis citraan dalam puisi**

No.	Kutipan Puisi	Jenis Citraan	Efek bagi Pembaca
1.	<p>Kebun Hujan</p> <p>....</p> <p><i>Subuh hari kulihat bunga-bunga hujan dan daun-daun hujan/ berguguran di kebun hujan, bertaburan jadi sampah hujan.</i></p> <p>...</p> <p>(Joko Pinurbo, Antologi <i>Celana Pacar Kecilku di Bawah Kibaran Sarung</i>, 2007)</p>	...	...
2.	<p>Asmarandana</p> <p><i>Ia dengar kepak sayap kelelawar dan guyur sisa/ hujan dari daun,/ karena angin pada kemuning. Ia dengar resah kuda/ serta langkah</i></p> <p>...</p> <p>(Goenawan Muhammad, Antologi <i>Asmaradana</i>, 1992)</p>	...	...
3.	<p>Pemandangan Senjakala</p> <p>....</p> <p><i>Kelelawar-kelelawar raksasa datang dari langit kelabu tua/ Bau mesiu di udara, Bau mayat. Bau kotoran kuda</i></p> <p>....</p> <p>(WS. Rendra, Antologi <i>Blues untuk Bonnie</i>, 2008)</p>	...	...
4.	<p>Di Sisimu</p> <p>....</p> <p><i>Dekaplah aku meski bukan/ untuk yang terakhir kali. Angin terasa dingin/di batin.</i></p> <p>....</p> <p>(Soni Farid Maulana, Antologi <i>Angsana</i>, 2007)</p>	...	...
5.	<p>Diponegoro</p> <p>....</p> <p><i>Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai Jika hidup harus merasai Maju Serbu Serang Terjang</i></p> <p>....</p> <p>(Chairil Anwar, Antologi <i>Aku Ini Binatang Jalang</i>, 1993)</p>	...	...

No.	Kutipan Puisi	Jenis Citraan	Efek bagi Pembaca
6.	<p>Pembicaraan</p> <p>....</p> <p><i>yang ada hanya sorga. Neraka adalah rasa pahit di mulut waktu bangun pagi</i></p> <p>....</p> <p>(Soebagio Sastrowardojo, Antologi <i>Daerah Perbatasan</i>, 1982)</p>	...	...
7.	<p>Kebun Hujan</p> <p>....</p> <p><i>Aku terbangun dari rerimbun ranjang, menyaksikan angin/ dan dingin hujan bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan.</i></p> <p>....</p> <p>(Joko Pinurbo, Antologi <i>Celana Pacar Kecilku di Bawah Kibaran Sarung</i>, 2007)</p>	...	...
8.	<p>Di Tengah Jalan</p> <p>...</p> <p><i>Sayup-sayup terdengar suara kereta penghabisan/ Gerbong-gerbong dikosongkan tinggal muatan kematian/ Di tengah jalan terdengar lolongan bersahutan.</i></p> <p>....</p> <p>(Leon Agusta, Antologi <i>Gendang Pengembara</i>, 2012)</p>	...	...
9.	<p>Catatan Kaki Sehabis Demonstrasi</p> <p>....</p> <p><i>aku melihat diam tak seorang saja tapi satu bangsa kulihat batu padahal manusia menunggu waktu</i></p> <p>....</p> <p>(Radhar Panca Dahana, Antologi <i>Lalu Waktu</i>. 1994)</p>	...	...
10.	<p>Suara Terompet Akhir Tahun</p> <p>....</p> <p><i>di ujung malam sedingin es dalam kulkas; apa yang kau harap dari suara terompet akhir tahun?</i></p> <p>....</p> <p>(Soni Farid Maulana, Antologi <i>Selepas Kata</i>, 2004)</p>	...	...

### 3. Kata konkret

Secara umum, kata konkret adalah kata yang rujukannya lebih mudah ditangkap oleh indra. Konkret dapat berarti nyata, berwujud, atau benar-benar ada. Berikut contoh analisis kata konkret dalam puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono.

#### **Hujan di Bulan Juni**

Karya Sapardi Djoko Damono

Tak ada yang lebih tabah  
Dari hujan bulan Juni  
Dirahasiakannya rintik rindunya  
Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak  
Dari hujan bulan Juni  
Dihapuskannya jejak-jejak kakinya  
Yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif  
Dari hujan bulan Juni  
Dibiarkannya yang tak terucapkan  
diserap akar pohon bunga itu

(sumber: Antologi Hujan Bulan Juni, 1994)

Terdapat beberapa kata konkret pada puisi di atas, di antaranya *hujan*, *jalan*, dan *pohon bunga*. Kata *hujan* dapat mengonkretkan maksud penulis untuk manusia yang selalu jatuh atau menangis. Hal ini dibuktikan dengan larik selanjutnya yang menyebutkan bahwa hujan sangat tabah karena menyembunyikan rasa rindunya pada pohon yang berbunga.

Kata *jalan* juga dapat tergolong sebagai kata konkret karena dapat diartikan sebagai kehidupan atau kisah hidup. Hal ini tampak pada larik selanjutnya pada larik *dihapuskan jejak-jejak kakinya/yang ragu-ragu di jalan itu*. Ungkapan ini dapat bermakna seseorang yang melupakan kisah masa lalunya.

Adapun kata *pohon bunga* dapat mengonkretkan wujud atau sosok seseorang atau sesuatu yang dirindu atau diinginkan. Kata *bunga* juga dapat dimaknai sebagai seseorang yang cantik atau perempuan yang diharapkan.

Untuk lebih memahami kata konkret, berikut ini merupakan puisi *Cintaku Jauh di Pulau* karya Chairil Anwar. Silakan bentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa, Mintalah salah satu anggota kelompok kalian untuk membacakan teks puisi Chairil Anwar di bawah ini. Kemudian diskusikan kata konkret dan makna yang terdapat dalam puisi tersebut.

### **Cintaku Jauh di Pulau**

Karya Chairil Anwar

Cintaku jauh di pulau  
Gadis manis, sekarang iseng sendiri

Cintaku Jauh di Pulau  
Karya Chairil Anwar  
Cintaku jauh di pulau  
Gadis manis, sekarang iseng sendiri

Perahu melancar, bulan memancar  
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar  
angin membantu, laut terang, tapi terasa  
aku tidak 'kan sampai padanya

Di air yang tenang, di angin mendayu  
di perasaan penghabisan segala melaju  
Ajal bertakhta, sambil berkata:  
"Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja."

Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!  
Perahu yang bersama 'kan merapuh  
Mengapa Ajal memanggil dulu  
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau,  
kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.



**Gambar 6.5** Foto Chairil Anwar  
Sumber: Gunung Agung (1942)

(Sumber: Antologi Deru Campur Debu, 1993)

Tulislah kata-kata konkret yang kalian temukan dalam puisi Chairil Anwar di atas dan jelaskan maknanya!

**Tabel 6.6 Isian kata konkret puisi *Cintaku Jauh di Pulau***

No.	Kata Konkret	Makna	Sumber/Rujukan
1.	Pulau	Tanah (daratan) yang dikelilingi air (di laut, di sungai)	KBBI Online
2.	Perahu	....	
3.	....	....	
4.	....	....	
5.	....	....	

#### 4. Kata konotatif

Kata konotatif merupakan kata-kata yang berasosiasi. Asosiasi merupakan keterkaitan makna kata dengan hal lain di luar bahasa. Dalam hal ini, makna konotatif timbul sebagai akibat asosiasi perasaan pembaca terhadap kata yang dibaca, diucapkan, atau didengar. Pada kata konotatif, makna telah mengalami penambahan atau pergeseran dari makna asalnya. Berikut contoh kata konotatif dalam puisi “Candra” karya Sanusi Pane.

#### **CANDRA** Karya Sanusi Pane

Badan yang kuning-muda sebagai kencana,  
Berdiri lurus di atas reta bercahaya,  
Dewa Candra keluar dari istananya  
Termenung menuju Barat jauh di sana

Panji berkibar di tangan kanan,tangan kiri  
Memimpin kuda yang bernapaskan nyala;  
Begitu dewa melalui cakrawala,



**Gambar 6.6** Foto Sanusi Pane  
Sumber: Gunung Agung (1955)

Menabur-naburkan perak ke bawah sini.  
Bisikan malam bertiup seluruh bumi,  
Sebagai lagu-merawan buluh perindu,  
Gemetar-beralun rasa meninggikan sunyi.

Bumi bermimpi dan ia mengeluh di dalam  
Mimpinya, karena ingin bertambah rindu  
Karena rindu dipeluk sang Ratu Malam.

(Sumber: <https://www.jendelasastra.com/dapur-sastra/dapur-jendela-sastra/lain-lain/puisi-puisi-sanusi-pane>)

Dalam puisi di atas, terdapat */larik kuda bernapaskan nyala/*. Kata *nyala* umumnya mengikuti kata *api* atau sebagai penjelas kata *api*. Kata *nyala* juga dapat diartikan sebagai hidup, bertenaga, ataupun berkobar. Dalam hal ini, baris */napas kuda yang menyala/* sebenarnya bermakna sosok kuda yang memiliki semangat berkobar atau kuda yang kuat bertenaga.

Larik berikutnya yang mengandung konotasi adalah */Waktu berhenti di tempat ini/Tidak berombak, diam semata/*. Dalam puisi tersebut, *waktu* dikatakan tidak berombak atau dalam keadaan tenang. Kata-kata tersebut tidak menunjukkan makna sebenarnya, tetapi bermakna tidak ada gangguan, damai, dan tenteram.

Demikian penjelasan gaya bahasa (majas), pengimajian, kata konkret, dan kata konotatif sebagai pendukung makna yang disampaikan penyair melalui puisinya. Untuk lebih memahaminya, kalian dapat berlatih menelaah gaya bahasa (majas), pengimajian, kata konkret, dan kata konotatif yang terdapat dalam sebuah puisi. Berikut ini terdapat puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron. Kalian dapat meminta salah satu teman sekelas untuk membacakan puisinya. Dengarkan dengan saksama larik-larik puisi tersebut. Catatlah larik-larik yang menurut kalian mengandung majas, pengimajian, kata konkret, dan kata konotatif.

## Ibu

Karya D. Zawawi Imron

Kalau aku merantau  
lalu datang musim kemarau  
sumur-sumur kering,  
daunan pun gugur bersama reranting  
hanya mata air matamu ibu,  
yang tetap lancar mengalir  
bila aku merantau  
sedap kopyor susumu  
dan ronta kenakalanku  
di hati ada mayang siwalan  
memutikkan sari-sari kerinduan  
lantaran hutangku padamu  
tak kuasa kubayar  
ibu adalah gua pertapaanku  
dan ibulah yang meletakkan aku di sini  
saat bunga kembang menyemberbak  
bau sayang.  
ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi  
aku mengangguk meskipun kurang mengerti  
bila kasihmu ibarat samudera  
sempit lautan teduh  
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri  
tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar sauh  
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku  
kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan  
namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu  
lantaran aku tahu  
engkau ibu dan aku anakmu  
bila aku berlayar lalu datang angin sakal  
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal  
ibulah itu bidadari yang berselendang bianglala  
sesekali datang padaku  
menyuruhku menulis langit biru  
dengan sajakku.



**Gambar 6.7** Foto D. Zawawi Imron  
Sumber: kabare.id/Albert Taurino (2017)

(Sumber: Antologi Bantalku Ombak Selimutku Angin, 1996)

Secara berkelompok, kalian dapat berlatih menelaah puisi karya D. Zawawi Imron di atas dalam isian tabel berikut.

1. Majas (gaya bahasa)

**Tabel 6.7 Isian majas puisi Ibu**

No.	Jenis Majas	Larik
1.	...	...
2.	...	...
3.	...	...

2. Pengimajian (citraan)

**Tabel 6.8 Isian citraan puisi Ibu**

No.	Jenis Pengimajian	Larik
1.	...	...
2.	...	...
3.	...	...

3. Kata konkret

**Tabel 6.9 Isian kata konkret puisi Ibu**

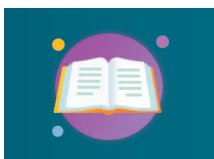
No.	Kata Konkret	Larik	Makna
1.	...	...	...
2.	...	...	...
3.	...	...	...

4. Kata konotatif

**Tabel 6.10 Isian kata konotatif puisi Ibu**

1.	...	...
2.	...	...
3.	...	...
4.	...	...

## B. Memahami Teks Diskusi dan Menilai Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi dalam Teks Puisi



Memahami teks diskusi dan menilai efektivitas pemilihan kata/diksi, pengaturan rima, dan tampilan tipografi dalam mendukung makna dan amanat puisi

### Kegiatan 1

Puisi memiliki berbagai macam jenis. Berdasarkan kurun waktunya, dikenal puisi lama (mantra, karmina, gurindam, pantun, puisi, gurindam, syair, talibun, dll) dan puisi baru yang bentuknya tidak lagi terikat seperti puisi lama (balada, elegi, epigram, himne, ode, satire, dll). Berdasarkan isi puisinya dikenal pula jenis puisi naratif, puisi deskriptif, puisi lirik, dan lain sebagainya. Bahkan, belum lama ini, muncul jenis puisi esai yang mengundang kontroversi di kalangan penyair dan pengamat sastra. Beberapa ada yang mendukung/pro adanya puisi esai, tetapi tidak sedikit pula yang menentang/kontra. Untuk lebih memahami informasi puisi esai dan pro kontra tentangnya, kalian dapat mencermati teks diskusi di bawah ini.

#### Pro dan Kontra Puisi Esai

Selama ini, kita mengenal beberapa jenis puisi seperti puisi deskriptif, puisi lirik, puisi naratif, dan lain sebagainya. Namun, bagaimana jika kemudian muncul puisi esai sebagai jenis puisi baru. Hal inilah yang menjadi polemik atau kontroversi di kalangan penyair dan pemerhati sastra pada beberapa tahun lalu. Perdebatan pun terjadi cukup ramai di media masa cetak maupun elektronik hingga menimbulkan berbagai pro dan kontra. Kalangan penyair dan sastrawan pun beberapa ada yang bersikap mendukung/pro tetapi tidak sedikit pula yang menentang/kontra.

Pihak yang mendukung beranggapan bahwa perpuisian Indonesia saat ini mirip dengan kondisi Amerika Serikat sekitar tahun 2006. Pada saat itu, puisi makin sulit dipahami dan seakan berada di wilayah yang lain. Penulisannya mengalami kebuntuan dan tidak mengalami perubahan berarti selama puluhan tahun. Munculnya puisi esai dianggap sebagai upaya menjadikan puisi dekat dan dapat mudah dipahami masyarakat umum. Hal ini terutama ditunjukkan dengan kehadiran catatan kaki yang merupakan upaya menjelaskan dan mengaitkan isi puisi dengan konteks sosial di luar puisi.

Beberapa pihak yang mendukung bahkan tergerak untuk memunculkan angkatan baru puisi esai selain angkatan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan penerbitan 34 buku puisi esai di 34 provinsi di seluruh Indonesia yang melibatkan 170 orang

dari kalangan penyair, aktivis, penulis, jurnalis, hingga peneliti. Dalam penyebarannya, puisi esai saat ini bahkan sudah mencapai beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Brunei, dan Thailand.

Adapun, pihak yang menentang berargumen bahwa puisi pada dasarnya identik dengan tulisan fiksi dan bersifat imajinatif. Hal ini berbeda dengan esai yang merupakan teks yang bersifat faktual dan realistis sehingga keduanya tidak bisa gabungkan. Selain itu, terkait klaim beberapa pihak sebagai pencipta pertama jenis puisi esai yang beredar dianggap menyesatkan. Hal ini karena puisi semacam itu bukanlah hal yang baru sebab sebenarnya telah ada sejak masa Alexander Pope, penyair Inggris abad ke 18. Beberapa penyair Indonesia juga pernah menulis puisi dengan tema sosial berbentuk transparan dan memiliki catatan kaki sejenis puisi esai. Beberapa pihak juga menyoroti masifnya gerakan puisi esai karena adanya pihak tertentu yang menjadi sponsor dan mendanai dengan maksud dan tujuan tertentu seperti popularitas dan elektabilitas.

Apapun itu, pro kontra kemunculan puisi esai saat ini memang tak terhindarkan. Perdebatan pun tetap berlanjut hingga kini. Sekali pun demikian, diakui atau tidak, aksistensi puisi esai akhirnya menjadi fenomena tersendiri dalam dunia sastra. Dalam sudut pandang positif, hal ini menunjukkan kreativitas sastrawan Indonesia dan dapat mengaktifkan kembali diskusi intelektual sesama penyair, sastrawan, maupun masyarakat luas tentang perpuisian Indonesia. Mungkin suatu nanti ada penjelasan dan tempat tersendiri puisi esai. Bahkan hal ini mungkin menjadi pembuka kemunculan jenis puisi-puisi baru lainnya yang menambah dinamika perpuisian dan sastra Indonesia. Semoga.

Setelah membaca dengan saksama teks di atas, bentuklah kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa. Kemudian, lakukan diskusi untuk menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini!

1. Teks di atas termasuk dalam jenis teks apa? Jelaskan alasannya!
2. Apa yang menjadi pokok persoalan yang dibahas dalam teks tersebut? Jelaskan!
3. Mengapa hal tersebut menjadi polemik atau kontroversi di lingkungan masyarakat? Jelaskan!
4. Jelaskan alasan-alasan mengapa beberapa pihak bersikap mendukung/pro dalam teks tersebut!
5. Jelaskan alasan-alasan mengapa beberapa pihak bersikap menentang/kontra dalam teks tersebut!
6. Tulislah ide pokok masing-masing paragraf dalam teks tersebut!
7. Susunlah ringkasan berdasarkan isi teks di atas dengan kata-kata sendiri!

8. Tuliskan komentar atau pendapat kalian terhadap permasalahan yang dibahas dalam teks tersebut!
9. Tulislah lima kata baru yang kalian temukan dalam teks dan jelaskan makna kata-kata tersebut berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)!
10. Analisislah teks tersebut di atas dalam format berikut!

No.	Struktur Teks	Letak Paragraf	Alasan
1.	Isu	Paragraf ke .....	...
2.	Bagian Pro	Paragraf ke .....	...
3.	Bagian Kontra	Paragraf ke .....	...
4.	Simpulan/Penutup	Paragraf ke .....	...

## Kegiatan 2

Penggunaan diksi, pengaturan rima, dan tata wajah (tipografi) dalam puisi sangat penting dalam mendukung makna dan amanat yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Pemilihan kata (diksi), pengaturan rima, dan tipografi puisi akan memengaruhi makna yang disampaikan dalam puisi. Untuk lebih memahaminya, cermatilah puisi “Tapi” karya Soetardji Calzoum Bachri di bawah ini!

### TAPI

Karya Soetardji Calzoum Bachri

aku bawakan bunga padamu  
                                   tapi kau bilang masih  
 aku bawakan resah padamu  
                                   tapi kau bilang hanya  
 aku bawakan darahku padamu  
                                   tapi kau bilang cuma  
 aku bawakan mimpiku padamu  
                                   tapi kau bilang meski  
 aku bawakan dukaku padamu  
                                   tapi kau bilang tapi



**Gambar 6.8** Foto Soetardji Calzoum Bachri

Sumber: [crossfire-net.blogspot.com](http://crossfire-net.blogspot.com) (2010)

aku bawakan mayatku padamu  
tapi kau bilang hampir  
aku bawakan arwahku padamu  
tapi kau bilang kalau  
tanpa apa aku datang padamu  
wah!

(sumber: Antologi O, Amuk, Kapak, 1981)

Setelah membaca dengan saksama puisi “Tapi” karya Soetardji Calzoum Bachri di atas, kalian bisa berlatih dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut.

1. Puisi di atas menggunakan kata ganti orang pertama aku dan kata ganti orang kedua kau. Menurut kalian, apa maksud dan efek penggunaan kedua kata ganti tersebut?
2. Apakah penggunaan kata ganti aku dan kata ganti kau tersebut sudah tepat? Apa alasannya!
3. Kalimat *aku bawakan ... padamu* dan *tapi kau bilang ...* diulang beberapa kali. Menurut kalian, apa maksud dan efek pengulangan kalimat tersebut?
4. Apakah pengulangan kalimat *aku bawakan ... padamu* dan *tapi kau bilang ...* tersebut sudah tepat? Apa alasannya!
5. Dalam puisi tersebut terdapat beberapa kata konkret *bunga, resah, darah, mimpi, duka*, dan *arwah*. Jelaskan maksud dan makna kata-kata tersebut!
6. Apakah penggunaan kata konkret *bunga, resah, darah, mimpi, duka*, dan *arwah* dalam puisi tersebut sudah tepat? Apa alasannya!
7. Majas apa saja yang terkandung dalam puisi tersebut? Jelaskan makna dan efeknya bagi pembaca!
8. Tampilan tata wajah (tipografi) baris/larik pertama berbeda dengan baris/larik kedua yang diatur menjorok ke dalam. Menurut kalian, apa maksud dan efek tampilan tata wajah puisi tersebut?
9. Puisi di atas banyak mengandung bunyi vokal a, i, dan u. Selain itu, bunyi akhir (rima) baris/larik ganjil selalu berakhiran -mu. Menurut kalian, apa maksud dan efek pengaturan bunyi tersebut?
10. Berdasarkan telaah diksi, pengaturan bunyi akhir (rima), dan tata wajah (tipografi), jelaskan makna dan amanat yang terkandung dalam puisi tersebut!

Diksi merupakan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih penulis puisi untuk menimbulkan efek, makna, dan maksud tertentu dalam puisinya. Adapun rima merupakan pengaturan bunyi akhir pada setiap baris/larik puisi. Sementara itu, tipografi merupakan cara menata tampilan puisi untuk menciptakan kesan atau makna tertentu. Untuk lebih mendalaminya, berikut ini ialah sebuah puisi berjudul “Nyanyian Gerimis” karya Soni Farid Maulana. Bacalah dengan saksama dan lakukan telaah dengan memberikan penilaian terkait kesesuaian diksi, majas, pengaturan rima, dan tipografi dalam puisi tersebut.

### **NYANYIAN GERIMIS**

Karya Soni Farid Maulana

Telah kutulis jejak hujan  
Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum  
Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu  
Dipetik hangat percakapan juga gerak sukma  
Yang saling memahami gairah terpendam  
Dialirkan sungai ke muara

Sesaat kita larut dalam keheningan  
Cinta membuat kita betah hidup di bumi  
Ekor cahaya berpantulan dalam matamu  
Seperti lengkung pelangi  
Sehabis hujan menyentuh telaga

Inikah musim semi yang sarat nyanyian  
Juga tarian burung-burung itu?  
Kerinduan bagai kawah gunung berapi  
Sarat letupan. Lalu desah nafasmu  
Adalah puisi adalah gelombang lautan  
Yang menghapus jejak hujan  
Di pantai hatiku. Begitulah jejak hujan  
Pada kulit dan rambutmu  
Menghapus jarak dan bahasa  
Antara kita berdua



**Gambar 6.9** Foto  
Soni Farid Maulana  
Sumber: Andriana08 (2013)

(Sumber: Antologi Selepas Kata, 2004)

Untuk membantu dalam menganalisis puisi di atas, kalian dapat mengisi tabel berikut!

1. Diksi  
Tuliskan pilihan kata-kata yang memiliki maksud atau makna tertentu dalam puisi di atas!

**Tabel 6.11 Isian diksi puisi *Nyanyian Grimis***

No.	Kata dalam Puisi	Makna/Penafsiran
1.	...	...
2.	...	...
...	...	...
...	...	...

2. Majas (gaya bahasa)  
Tuliskan majas (gaya bahasa) yang terdapat dalam puisi di atas! Apa efek atau kesan yang ditimbulkannya?

**Tabel 6.12 Isian majas puisi *Nyanyian Grimis***

No.	Jenis Majas	Larik	Efek/Kesan yang Ditimbulkan
1.	...	...	...
2.	...	...	...
...	...	...	...
...	...	...	...

3. Tipografi (pewajahan puisi)  
Jelaskan bagaimana bentuk tata wajah puisi di atas!

**Tabel 6.13 Isian tipografi puisi *Nyanyian Grimis***

No.	Aspek Tampilan	Penjelasan/Deskripsi
1.	Pengaturan bait dan baris	....
2.	Bentuk tampilan puisi	....
3.	.....	....
....	.....	....

#### 4. Pengaturan Rima

Jelaskan bagaimana pengaturan rima puisi di atas!

**Tabel 6.14** Isian pengaturan rima puisi *Nyanyian Grimis*

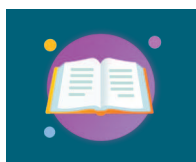
No.	Bentuk Rima	Penjelasan/Deskripsi
1.	....	....
2.	....	....
....	.....	....

#### 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap puisi di atas, apakah diksi, majas (gaya bahasa), pengaturan rima, dan tipografi dalam puisi tersebut sudah sesuai dan mendukung makna yang ingin disampaikan penulisnya?

Jawaban	Alasan
Sesuai	....
Kurang sesuai	....

### C. Mengidentifikasi Tema dan Suasana dalam Teks Puisi



Mengidentifikasi tema dan suasana untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat dalam teks puisi

#### Kegiatan 1

Untuk memahami tema dan suasana dalam puisi, silakan cermati puisi berikut dengan saksama. Jawablah beberapa pertanyaan setelahnya.

## Tuhan, Kita Begitu Dekat

Karya Abdul Hadi W. M.

Tuhan,  
Kita begitu dekat  
Sebagai api dengan panas  
Aku panas dalam apimu

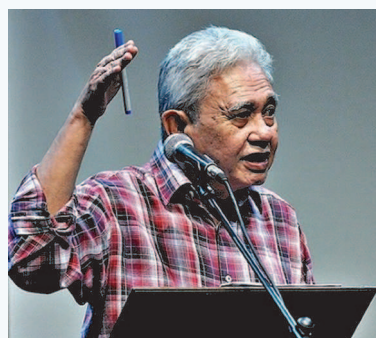
Tuhan,  
Kita begitu dekat  
Seperti kain dengan kapas  
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan,  
Kita begitu dekat  
Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat

Dalam gelap  
kini aku nyala  
dalam lampu padammu

1976



**Gambar 6.10** Foto  
Abdul Hadi W.M.

Sumber: nusantaranews.co/Salihara (2018)

(Sumber: Antologi Anak Laut Anak Angin, 1981)

Berdasarkan puisi di atas, pilihlah salah satu jawaban dan sampaikan alasan atau penjelasannya!

No.	Pertanyaan	Pilihan
1.	Puisi tersebut berkisah tentang ...	kepasrahan kesunyian ketuhanan kesendirian
Bukti/alasan jawaban: .....		
.....		
.....		

No.	Pertanyaan	Pilihan
2.	Hal yang kalian rasakan setelah membaca puisi tersebut adalah ...	a. resah gelisah b. rindu dan syahdu c. sedih dan perih d. tenang dan khidmat
Bukti/alasan jawaban: .....		
.....		
.....		

Berdasarkan kedua pertanyaan di atas, apakah kalian sudah mendapat gambaran mengenai tema dan suasana dalam puisi?

Puisi ditulis penyair atas dasar gagasan pokok atau ide dasar tertentu. Ide atau gagasan pokok tersebut disebut tema. Tema puisi merupakan inti dari makna yang ingin disampaikan penyair. Untuk memahaminya, kalian harus melakukan pembacaan yang mendalam karena tema pada umumnya bersifat implisit atau tersirat. Sekalipun demikian, tema puisi dapat ditelusuri dengan mengenali kata-kata tertentu di dalamnya. Berdasarkan tema tertentu, penyair menyusun kata-kata hingga membentuk puisi yang utuh. Dengan demikian, susunan kata-kata akan sangat bergantung pada tema yang dipilih penyair.

Beberapa tema yang sering dipilih dalam berbagai puisi di antaranya ketuhanan, patriotisme, kemanusiaan, kritik sosial, keindahan alam, percintaan, persahabatan, dan pendidikan. Sebagai contoh, puisi Abdul Hadi W.M. yang berjudul “Tuhan, Kita Begitu Dekat” di atas mengandung ide dasar atau bertema ketuhanan. Hal ini tergambar dari penggunaan kata-kata seperti *Tuhanku/Kita begitu dekat/Sebagai api dengan panas/Aku panas dalam apimu/*. Bait tersebut menggambarkan perasaan dekat aku dengan Tuhan seperti api dan panasnya.

Tema yang dipilih penyair juga dapat memengaruhi suasana puisi. Suasana adalah hal yang dirasakan dalam jiwa pembaca setelah membaca puisi. Suasana tersebut, misalnya gembira, bahagia, sedih, haru, bimbang, sepi, pasrah, dan sebagainya. Suasana juga berkaitan dengan efek yang ditimbulkan puisi terhadap keadaan batin atau perasaan pembaca. Sebagai contoh, Abdul Hadi W.M. berjudul “Tuhan, Kita Begitu Dekat” yang bertema ketuhanan di atas. Di dalamnya terdapat ungkapan kedekatan aku dan Tuhan dalam analogi */Sebagai api dengan panas/aku panas dalam apimu/ Sebagai api dengan panas/Aku panas dalam apimu/Kita begitu dekat/Seperti angin dan arahnya/*. Melalui hal tersebut, pembaca dapat merasakan suasana khidmat, tenang, dekat, dan merasa erat dengan Tuhan.

Untuk lebih memahaminya, berikut ini merupakan puisi “Gadis Peminta-Minta” karya Toto S. Bachtiar. Cermati puisi di bawah ini dan tentukan tema serta suasana yang terkandung di dalamnya!

## Gadis Peminta-Minta

Karya Toto S. Bachtiar

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil  
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka  
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu  
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil  
Pulang ke bawah jembatan yang melurur  
sosok

Hidup dari kehidupan angan-angan yang  
gemerlapan  
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara  
katedral  
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kauhafal  
Jiwa begitu murni, terlalu murni  
Untuk bisa membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil  
Bulan di atas itu, tak ada yang punya  
Dan kotaku. ah kotaku  
Hidupnya tak lagi punya tanda



**Gambar 6.11**

Foto Toto S. Bachtiar

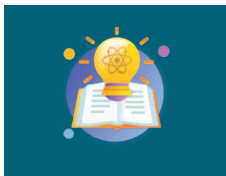
Sumber: kemdikbud.go.id (2016)

(Sumber: Antologi Puisi Suara, 1977)

Setelah membaca dengan saksama puisi di atas, jawablah beberapa pertanyaan berikut!

1. Perasaan apa yang ingin diungkapkan penyair dalam puisi tersebut? Jelaskan!
2. Jelaskan bagaimana nada dan suasana yang terkandung dalam teks puisi di atas!
3. Jelaskan makna dan amanat yang ingin disampaikan penyair melalui puisi tersebut!
4. Pernahkah kalian bertemu dengan gadis kecil peminta-minta? Jelaskan apa yang kalian pikirkan dan rasakan saat bertemu gadis kecil peminta-minta tersebut!
5. Apa tema teks puisi di atas? Jelaskan bukti atau alasannya!

## D. Menyajikan Musikalisasi Puisi Secara Kreatif



Menyajikan musikalisasi puisi sesuai makna dan perasaan yang terkandung di dalam teks puisi secara kreatif

Pernahkah kalian mendengar lirik lagu yang berasal dari puisi? Apakah kalian juga pernah mendengar puisi yang dinyanyikan menjadi sebuah lagu? Jika pernah mendengarnya maka hal tersebut dikenal dengan musikalisasi puisi. Jadi, musikalisasi puisi merupakan upaya kolaborasi antara teks puisi dan musik. Dalam hal ini, teks puisi tidak hanya dibaca, tetapi juga dipadukan dengan instrumen musikal. Pemaduan musik pada teks puisi pun terdiri atas beberapa jenis. Ada yang hanya berupa pembacaan puisi dengan iringan musik, ada yang menjadikan puisi sebagai lirik atau syair lagu dengan iringan musik, ada pula yang berbentuk drama musikalisasi puisi.

Untuk menampilkan musikalisasi puisi, ada beberapa hal yang perlu kalian persiapkan, di antaranya sebagai berikut.

### 1. Pemilihan puisi

Tidak semua puisi cocok untuk musikalisasi puisi. Puisi tersebut sebaiknya tidak terlalu pendek, tetapi juga tidak terlalu panjang. Pilih puisi dari berbagai karya penyair atau sastrawan terbaik Indonesia yang telah teruji kualitasnya dan orisinalitasnya. Puisi yang dipilih pun sebaiknya puisi yang sederhana dan mudah dipahami. Untuk hal tersebut kalian dapat menuliskan nama nominasi puisinya di bawah ini.

**Tabel 6.15 Tabel Nominasi Judul Puisi**

No.	Judul Puisi	Penulis
1.	....	....
2.	....	....
....	....	....

### 2. Pemahaman makna puisi

Untuk dapat mewujudkan musikalisasi yang baik, kalian perlu memahami secara mendalam makna dan isi puisinya. Hal ini dimaksudkan agar irama dan nada yang diciptakan dapat sesuai atau serasi dengan teks puisinya. Kalian sedapat mungkin memahami puisi tersebut tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara batin, seperti nada dan suasana, tema, amanat, serta perasaan yang terkandung di dalamnya.

3. Penentuan alat dan jenis musik  
Penentuan alat dan jenis musik yang akan digunakan juga cukup penting karena menentukan harmonisasi musikalisisasi yang akan ditampilkan. Hal ini juga perlu mempertimbangkan aspek nada dan suasana puisi. Umumnya, alat musik yang digunakan adalah alat musik yang bernada lembut, seperti gitar, biola, piano, harmonika, dan sebagainya.
4. Penentuan nada dan irama  
Penentuan nada dan irama untuk musikalisisasi bukanlah hal yang mudah. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan membuat notasinya terlebih dahulu. Tentukan nada dasarnya dan sesuaikan dengan tempo serta pola ketukannya. Selanjutnya, tinggal aransemen dengan menggunakan alat musik yang paling sesuai dengan karakteristiknya.
5. Berlatih sebelum tampil  
Untuk penyempurnaan penampilan, sangat penting jika kalian berlatih terlebih dahulu sebelum tampil memublikasikan musikalisisasi puisi yang telah dibuat. Dalam proses penampilan pun, aspek vokal, artikulasi, penghayatan, dan ekspresi sangat penting untuk diperhatikan. Untuk proses publikasi, kalian dapat menampilkan musikalisisasi melalui berbagai media sosial, baik melalui akun pribadi maupun kelompok.

Banyak contoh musikalisisasi puisi yang telah dibuat oleh teman-teman kalian dan dipublikasikan di media sosial. Karya mereka dapat menjadi perbandingan dan referensi kalian. Bahkan, beberapa kali diadakan lomba musikalisisasi puisi tingkat lokal hingga nasional. Ada berbagai musikalisisasi yang dapat menjadi rujukan kalian, seperti musikalisisasi karya Bimbo, Ebiet G. Ade, Uly S. Rusadi, Banda Neira, dan Ari Reda. Selain itu, untuk menambah pemahaman, kalian dapat menyaksikan tayangan video cara memusikalisisasi puisi dengan memindai kode QR atau mengunjungi laman berikut.



Pindailah kode QR di samping untuk memirsa video Bincang Sastra tentang Musikalisisasi Puisi atau kunjungi laman berikut.

<https://www.youtube.com/watch?v=4mEwiwgO8Ao>

Sebagai latihan, silakan bentuk kelompok terdiri atas 4–5 siswa. Pilih satu puisi yang sesuai dan cocok. Baca dengan saksama dan pahami secara mendalam maknanya. Tentukan alat dan jenis musiknya. Buat atau ciptakan musikalisisasi puisi kalian sendiri. Selanjutnya, silakan publikasikan atau tampilkan di media sosialmu masing-masing. Selamat berkarya dan berkreasi.

Kalian juga dapat meminta teman-temanmu untuk memberikan saran atau komentar dan penilaian atas karya musikalisasi kalian. Adapun isian tabel penilaiannya adalah sebagai berikut.

**Tabel 6.16 Tabel Penilaian Antarteman Pentas Musikalisasi Puisi**

No.	Aspek	Baik	Cukup	Kurang
1.	Penafsiran puisi	....	....	....
2.	Komposisi musik	....	....	....
3.	Keselarasan harmoni bunyi	....	....	....
4.	Vokal dan penghayatan	....	....	....
5.	Penampilan	....	....	....
6.	Kreativitas	....	....	....
Jumlah				
Saran/Masukan/Apresiasi:				
.....				
.....				

## E. Menulis Tanggapan Terhadap Antologi Puisi Secara Logis dan Kritis



Menulis tanggapan terhadap antologi puisi secara logis dan kritis dalam bentuk resensi buku

### Kegiatan 1

Setelah melakukan pembacaan yang mendalam terhadap suatu buku antologi puisi, kalian dapat menyampaikan hasil tanggapan dalam bentuk resensi buku. Resensi berisi ulasan suatu buku. Unsur-unsurnya mencakup judul, identitas buku, pendahuluan (orientasi), sinopsis (gambaran singkat isi buku), analisis, evaluasi (kelebihan dan kekurangan, kritik atau saran/masukan). Sebagai panduan, berikut ini langkah-langkah menyusun resensi buku.

1. Tentukan antologi puisi yang akan kalian tulis resensinya  
Pemilihan antologi puisi tentunya harus dipertimbangkan dengan baik. Ada baiknya antologi puisi yang dirensi adalah kumpulan puisi yang menarik dan berkualitas baik. Selain itu, untuk buku yang dirensi

sebaiknya antologi puisi yang belum pernah dirensensi sebelumnya atau terbitan terbaru agar memiliki nilai kebaruan kepada pembacanya. Sebagai rujukan, berikut ini tautan beberapa buku antologi kumpulan puisi terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud) dan Badan Bahasa yang dapat kalian unduh secara lengkap.

**Tabel 6.17 Tabel Tautan Beberapa Antologi Puisi**

No.	Judul Antologi Puisi	Penulis/Editor	Link/Tautan
1.	Peradaban Baru Corona 99: Puisi Wartawan Penyair Indonesia	Remy Sylado, dkk.	<a href="http://repositori.kemdikbud.go.id/19367/">http://repositori.kemdikbud.go.id/19367/</a>
2.	Menjelma Jati: Antologi Puisi Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul	Ahmad Zamzuri	<a href="http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/4761">http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/4761</a>
3.	Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang: Antologi Puisi Karya Pemenang dan Karya Pilihan Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017	Latief Setia Nugraha	<a href="http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/5057">http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/5057</a>
4.	Anak-Anak Bukit Menoreh: Antologi Puisi Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo	Dhanu Priyo Prabowo	<a href="http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/5080">http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/5080</a>
5.	Merawat Kebinekaan	Suryo Handono	<a href="http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/6075">http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/6075</a>

Kalian dapat berdiskusi dengan teman-teman untuk memilih beberapa nominasi antologi puisi yang akan dirensensi dalam isian tabel berikut.

**Tabel 6.18 Tabel Isian Judul Antologi Puisi**

No.	Nominasi Judul Antologi Puisi	Penulis/Penyair
1.	Celana	Joko Pinurbo
2.	.....	.....
3.	.....	.....
4.	.....	.....
5.	.....	.....

2. Bacalah dengan saksama, baik secara umum maupun secara rinci  
Pembacaan terhadap buku antologi tersebut dapat dilakukan secara umum maupun detail atau rinci. Untuk hal yang umum, kalian dapat membaca daftar isi, kata pengantar, sampul depan dan belakang, serta bagian-bagian buku secara sekilas. Adapun untuk pembacaan rinci, kalian diharuskan membaca keseluruhan isi buku satu per satu. Melalui tahap pembacaan ini, kalian diharapkan dapat memahami secara umum keseluruhan isi buku.
3. Pahami dan kaji secara mendalam isi buku antologi puisi tersebut  
Dalam tahap ini, kalian perlu melakukan kajian secara mendetail terhadap isi buku. Kajian terhadap antologi puisi dapat dilakukan melalui analisis terhadap unsur bentuk dan unsur makna. Dalam kajian unsur bentuk, kalian dapat mengungkapkan diksi, tipografi, gaya bahasa (majas), kata konkret, pengimajian, dan rima. Adapun terkait unsur makna, kalian dapat memaparkan bagian tema, nada suasana, amanat, dan perasaan yang terkandung dalam antologi puisi tersebut.
4. Tulis berbagai informasi penting yang terdapat dalam buku sebagai bahan dasar penulisan resensi  
Hal-hal yang dapat kalian tulis sebagai dasar penyusunan resensi adalah hal-hal sebagai berikut.
  - a. Menuliskan hal umum tentang buku  
Bagian penting dalam tahap ini adalah menulis identitas buku. Identitas buku mencakup judul buku antologi, penulis, penerbit, cetakan ke, tempat terbit, tahun terbit, jumlah halaman dan harga. Untuk itu, kalian dapat mengisi tabel di bawah ini.

**Tabel 6.19 Tabel Isian Identitas Antologi Puisi**

1.	Judul buku	....
2.	Penulis	....
3.	Penerbit	....
4.	Cetakan ke	....
5.	Tempat terbit	....
6.	Tahun terbit	....
7.	Jumlah halaman	....
8.	Harga	....

Kalian juga dapat menuliskan pendapat atau penilaian secara umum terhadap isi buku tersebut.

- b. Membuat judul resensi  
Pemilihan judul resensi sangat penting. Buatlah judul yang menarik, singkat, padat, jelas, serta mudah dipahami. Sebagai pertimbangan,

kalian dapat berdiskusi dengan teman-teman untuk memilih beberapa nominasi judul resensi dalam isian tabel berikut.

**Tabel 6.20 Tabel Isian Nominasi Judul Resensi**

No.	Nominasi Judul Resensi
1.	.....
2.	.....
3.	.....
4.	.....
5.	.....

c. Membuat ringkasan/ikhtisar

Untuk membuat ringkasan/ikhtisar buku antologi kalian perlu memahami pemetaan atau gambaran umum isi buku antologi tersebut. Selain itu, kalian juga diharuskan membaca keseluruhan isi buku. Perhatikan juga pemilahan bab dalam buku tersebut. Apakah buku tersebut dipilah berdasarkan tema tertentu? Hal ini penting karena ringkasan atau ikhtisar buku dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca.

**Tabel 6.21 Tabel Isian Ringkasan Antologi Puisi**

Ringkasan/Ikhtisar Buku Antologi yang Dibaca
.....

d. Menuliskan hal yang unik/menarik atau berkesan

Kalian perlu menuliskan hal-hal unik dan menarik yang terdapat dalam buku tersebut. Hal-hal yang unik dan menarik dapat menjadi paparan kelebihan buku tersebut. Tulis kesan-kesan setelah membaca buku tersebut. Apa saja hal-hal istimewa dalam buku tersebut yang tidak dimiliki oleh buku-buku lainnya.

**Tabel 6.22 Tabel Isian Hal yang Unik/Menarik/Berkesan dari Antologi Puisi**

Hal yang unik/menarik atau berkesan
.....

- e. Menuliskan manfaat buku  
Setelah membaca dengan saksama keseluruhan isi buku, kalian perlu merumuskan manfaat atau kegunaan buku tersebut. Khususnya, sasaran pembaca yang dituju. Apakah buku tersebut sesuai dan sangat bermanfaat untuk remaja, anak-anak, atau dewasa? Untuk membantu, kalian dapat menuliskannya dalam isian tabel berikut.

**Tabel 6.23 Tabel Isian Manfaat/Kegunaan Antologi Puisi**

Manfaat Buku
.....

- f. Menuliskan kekurangan dan kelebihan  
Cermati pula apa saja kelemahan atau kekurangan buku tersebut. Kalian dapat membandingkannya dengan buku-buku antologi lain yang sejenis atau karya sebelumnya. Paparkan pula kelebihan atau keunggulan yang dimiliki buku antologi puisi tersebut agar penilaian kalian tampak berimbang. Kalian dapat mencatat kekurangan dan kelebihan buku antologi yang dibaca dalam isian tabel berikut.

**Tabel 6.24 Tabel Isian Kekurangan dan Kelebihan Antologi Puisi**

Kekurangan Buku	Kelebihan Buku
....	....
....	....

- g. Menuliskan kritik dan saran  
Berdasarkan penilaian kelebihan dan kekurangan yang diberikan, kalian dapat menyampaikan kritik terhadap keseluruhan isi buku tersebut. Kritik dapat merupakan penilaian atau pendapat pribadi dengan mengungkapkan hal-hal yang dapat diperbaiki dari suatu karya. Untuk itu, kalian juga dapat menyampaikan saran perbaikan atau masukan agar karya penulis buku tersebut dapat lebih baik. Untuk kritik dan saran atas buku antologi yang kalian baca dapat dituliskan dalam isian tabel berikut.

**Tabel 6.25 Tabel Isian Kritik dan Saran Antologi Puisi**

Kritik	Saran/Masukan
....	....
....	....

h. Menuliskan simpulan atau penutup

Bagian simpulan atau penutup merupakan bagian akhir dari tulisan tanggapan yang kalian susun. Oleh karena itu, cermati dengan saksama bagian-bagian yang telah kalian tulis pada tahap sebelumnya. Rangkailah beberapa paparan atau penjelasan singkat yang menggambarkan keseluruhan isi buku. Berikan penegasan ulang atas penjelasan yang kalian sampaikan sebagai penutup. Berdasarkan berbagai hal tersebut, berikan rekomendasi berupa penilaian apakah buku antologi tersebut layak dibaca atau tidak serta anjuran untuk siapa buku ini ditujukan. Kalian dapat menyusun bagian simpulan atau penutup dalam isian tabel berikut.

**Tabel 6.26 Tabel Isian Simpulan**

Simpulan atau Penutup
.....

1) Susun dan kembangkan data atau informasi penting di atas menjadi resensi yang utuh

Setelah bagian tahapan-tahapan di atas kalian lewati dengan baik, susunlah sebuah kerangka dan rangkailah bagian-bagian tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh hingga membentuk tulisan resensi.

2) Lakukan revisi tulisan jika ada kesalahan atau kekeliruan

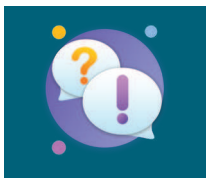
Hasil tulisan yang telah disusun perlu ditelaah kembali untuk mendapatkan sebuah tulisan yang sempurna dan menarik. Sebaiknya tulisan dibaca oleh orang lain untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda dan lebih teliti. Revisi atau perbaikan tulisan mencakup beberapa hal, yaitu ketepatan kata, penulisan tanda baca, penulisan kata serapan, struktur kalimat, paragraf, dan sebagainya. Berikut ini contoh daftar periksa untuk mengecek hasil tulisan resensi kalian.

**Tabel 6.27 Tabel Periksa Hasil Resensi**

Perihal	Ya	Tidak	Bagian yang Direvisi
Terdapat kesalahan penulisan huruf besar dan huruf kecil	....	....	....
Terdapat kesalahan penulisan tanda baca	....	....	....
Terdapat kesalahan penulisan kata	....	....	....

Perihal	Ya	Tidak	Bagian yang Direvisi
Terdapat kesalahan penulisan kata serapan	....	....	....
Terdapat kesalahan pilihan kata	....	....	....
Terdapat kesalahan struktur kalimat	....	....	....
Terdapat kesalahan penempatan kalimat dalam paragraf	....	....	....
Terdapat kesalahan penempatan paragraf	....	....	....
Kelengkapan struktur atau bagian resensi	....	....	....
Resensi memuat sumber referensi/rujukan dengan cara penulisan yang benar	....	....	....

## F. Menyajikan Pembacaan Puisi dengan Ekspresif dan Kreatif



Menyajikan pembacaan puisi dengan penghayatan, ekspresi, gesture, suara, dan metode yang sesuai secara kreatif

### Kegiatan 1

Membaca puisi untuk diri sendiri tentu berbeda dengan membacakan puisi untuk orang lain. Membaca untuk diri sendiri dapat dilakukan dengan cara membaca hening dalam hati. Cara membaca ini bertujuan memahami dan mengkaji puisi lebih dalam. Adapun membacakan puisi untuk orang lain merupakan upaya menyampaikan makna dan perasaan yang terkandung dalam puisi. Oleh karena itu, pembacaan puisi tersebut tentu harus terlebih dulu memperhatikan makna dan maksud puisi yang sebenarnya.

Pemahaman dan penghayatan terhadap makna puisi sangatlah penting. Pemahaman dan penghayatan akan memengaruhi bagaimana kalian menampilkan ekspresi wajah, sikap, dan gerak tubuh. Setelah mampu memahami dan menghayati makna puisi, selanjutnya kalian dapat menentukan metode dan teknik pembacaan yang sesuai. Metode dan teknik pembacaan puisi mencakup pengaturan ekspresi/mimik wajah, gerak tubuh (*gesture*), dan aspek suara (jeda, lafal, intonasi, dan tekanan). Untuk lebih jelas, berikut beberapa hal yang harus kalian perhatikan dalam pembacaan puisi.

1. Ekspresi/mimik wajah  
Ekspresi atau mimik wajah merupakan bentuk dan pengaturan tampilan wajah sesuai dengan isi dan nada puisi yang dibacakan. Ekspresi wajah yang ditampilkan saat membacakan puisi tentu harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Sebagai contoh, puisi yang bermakna sedih tentu harus diwujudkan dengan ekspresi wajah yang tampak sedih.
2. Gerak tubuh/*gesture*  
Gerak tubuh merupakan bagaimana bagian-bagian tubuh bergeser atau bergerak sesuai dengan penjiwaan dan pemaknaan terhadap isi puisi yang dibaca. Gerak tubuh meliputi gerakan seluruh anggota tubuh: kaki, tangan, badan, dan kepala.
3. Lafal/artikulasi  
Lafal merupakan kejelasan dalam pengucapan setiap kata dan huruf. Setiap vokal atau konsonan yang terdapat dalam setiap kata dalam puisi yang dibacakan harus jelas dan tepat.
4. Tekanan  
Tekanan terkait pemberian nada khusus pada suatu kata, misalnya keras atau lunaknya suara dalam mengucapkan suatu kata. Pada kata-kata yang ingin kalian tegaskan maknanya dapat diucapkan dengan nada yang lebih keras dibandingkan dengan kata lainnya.
5. Jeda dan tempo  
Jeda merupakan pemberhentian singkat/sesaat pada suatu kata atau baris dalam pembacaan puisi. Pengaturan jeda yang baik dapat memudahkan memahami makna puisi yang dibacakan. Karena itu, pengaturan jeda setiap kata, baris, dan bait dalam pembacaan puisi penting untuk diperhatikan dengan cermat. Sebagai contoh, kalian sebaiknya tidak memotong kalimat pada bagian susunan kata yang memiliki satu pengertian. Hal tersebut akan membuat makna puisi yang dibacakan menjadi bias dan janggal bagi pendengar. Selain jeda, penghentian cepat-lambatnya tempo juga memengaruhi isi suatu kalimat. Tempo memberikan alunan irama pembacaan puisi. Kalimat-kalimat puisi yang dialunkan akan terasa merdu jika pemberian temponya diperhatikan dengan baik.
6. Intonasi  
Intonasi merupakan tinggi rendahnya nada pada kalimat atau naik turunnya lagu kalimat. Pengaturan intonasi juga dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda.

Untuk membantu proses pembacaan puisi, kalian dapat melakukan penandaan pengaturan bunyi suara atas puisi yang akan dibacakan. Penandaan ini menggunakan tanda baca tertentu yang kalian sisipkan pada puisi agar tahu di mana kalian harus berhenti. Tanda-tanda itu antara lain sebagai berikut.

**Tabel 6.28 Tabel Tanda Pengaturan Suara Pembacaan Puisi**

No.	Tanda	Arti	Contoh
1.	/	Berhenti sebentar untuk bernapas	Hujan tumbuh/sepanjang malam
2.	//	Berhenti agak lama karena berganti baris	Hujan tumbuh sepanjang malam//
3.	///	Berhenti lama pada akhir bait	Subuh hari/kulihat bunga-bunga hujan dan daun-daun hujan// berguguran di kebun hujan,// bertaburan jadi sampah hujan.///
4.	^	Suara perlahan seperti berbisik	Airmataku ^berkilauan^
5.	^^	Suara agak perlahan	^^Kudengar^^ anak-anak hujan bernyanyi
6.	^^^	Suara keras seperti berteriak	^^^Ayo^^^ temui aku di bawah
7.	V	Tekanan pendek sekali	Vseperti kanak-kanak berangkat tidurV
8.	VV	Tekanan agak pendek	VVdi dada lelaki tua// yang gagap mengucapkan doa.VV
9.	VVV	Tekanan agak panjang	VVVDi bawahVVV kibaran sarung kutuliskan puisimu,
10.	VVVV	Tekanan panjang	VVVVAyoVVVV temui aku di bawah
11.	_	Pembacaan datar biasa saja	_ dan ibu hujan menyaksikannya_//dari balik tirai hujan.

Untuk berlatih memberikan penandaan dalam pembacaan puisi, kalian dapat mencoba memberi tanda pada puisi di bawah ini sesuai dengan cara pembacaan puisi yang kalian rencanakan. Berikan tanda-tanda pengaturan suara pada puisi karya W.S. Rendra berikut ini.

## Sajak Seenggok Jagung

Karya W.S. Rendra

Seenggok jagung di kamar  
dan seorang pemuda  
yang kurang sekolahan.  
Memandang jagung itu,  
sang pemuda melihat ladang;  
ia melihat petani;  
ia melihat panen;  
dan suatu hari subuh,  
para wanita dengan gendongan  
pergi ke pasar ..

Dan ia juga melihat  
suatu pagi hari  
di dekat sumur  
gadis-gadis bercanda  
sambil menumbuk jagung  
menjadi maisena.  
Sedang di dalam dapur  
tungku-tungku menyala.  
Di dalam udara murni  
tercium kuwe jagung  
Seenggok jagung di kamar  
dan seorang pemuda.  
Ia siap menggarap jagung  
Ia melihat kemungkinan  
otak dan tangan  
siap bekerja  
Tetapi ini :  
Seenggok jagung di kamar  
dan seorang pemuda tamat SLA  
Tak ada uang, tak dapat menjadi mahasiswa.  
Hanya ada seenggok jagung di kamarnya.  
Ia memandang jagung itu



**Gambar 6.12** Foto W.S. Rendra

Sumber: Yayasan Lontar (1990)

dan ia melihat dirinya terlunta-lunta .  
Ia melihat dirinya ditendang dari diskotik.  
Ia melihat sepasang sepatu kenes di balik etalase.  
Ia melihat saingannya naik sepeda motor.  
Ia melihat nomor-nomor lotre.  
Ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal.  
Seenggok jagung di kamar  
tidak menyangkut pada akal,  
tidak akan menolongnya.  
Seenggok jagung di kamar  
tak akan menolong seorang pemuda  
yang pandangan hidupnya berasal dari buku,  
dan tidak dari kehidupan.  
Yang tidak terlatih dalam metode,  
dan hanya penuh hafalan kesimpulan,  
yang hanya terlatih sebagai pemakai,  
tetapi kurang latihan bebas berkarya.  
Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan.  
Aku bertanya :  
Apakah gunanya pendidikan  
bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing  
di tengah kenyataan persoalannya?  
Apakah gunanya pendidikan  
bila hanya mendorong seseorang  
menjadi layang-layang di ibukota  
kikuk pulang ke daerahnya ?  
Apakah gunanya seseorang  
belajat filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,  
atau apa saja,  
bila pada akhirnya,  
ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata :  
Di sini aku merasa asing dan sepi !

(Sumber: Antologi Potret Pembangunan dalam Puisi, 1996)

## Kegiatan 2

Pada dasarnya, tidak ada batasan gaya atau cara membacakan puisi. Gaya atau cara pembacaan puisi bergantung pada penafsiran makna dan pilihan masing-masing. Akan tetapi, secara umum ada beberapa gaya yang sering ditampilkan dalam pembacaan puisi, yaitu sebagai berikut.

### 1. Pembacaan tekstual

Cara pembacaan ini memiliki ciri membawa teks puisi di tangan. Pembaca sesekali masih melihat teks puisi secara langsung. Cara pembacaan puisi ini dapat divariasikan dengan berbagai gaya atau gerak tubuh, misalnya dengan berdiri, duduk, dan bergerak-gerak.

### 2. Pembacaan deklamasi

Pembacaan puisi secara deklamasi berarti teks puisi yang sebelumnya harus dihapalkan terlebih dahulu. Dalam hal ini, pembacaan puisi tidak membawa teks puisi pada saat tampil. Pembaca lebih bebas dalam bergerak karena tidak terikat dengan teks secara visual. Namun, harus mampu menampilkan penghayatan yang lebih baik dibandingkan dengan tanpa membawa teks. Ekspresi, suara, dan gerak tubuh menjadi hal utama.

### 3. Pembacaan teatrical

Dalam pembacaan teatrical, pembaca dituntut menampilkan ekspresi, penghayatan, dan penjiwaan penuh terhadap isi puisi yang dibacakannya. Untuk membantu, pembaca dapat menampilkan puisi melalui berbagai alat bantu dan media pendukung, misalnya kostum, aksesoris, musik, latar, dan *setting* panggung.

Penentuan gaya pembacaan puisi tersebut menjadi pilihan kalian masing-masing. Hal tersebut dapat didasarkan pada beberapa aspek, misalnya kesiapan diri, kecocokan dengan puisi, situasi kondisi, dan ketersediaan sarana pendukung.

Apa pun gaya pembacaan puisi yang dipilih, sebaiknya kalian perlu melakukan beberapa kali latihan untuk mencapai hasil maksimal. Kegiatan latihan dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya membacakan puisi di depan cermin, membaca puisi dengan direkam oleh video, dan membaca puisi di depan teman atau anggota keluarga.

Adapun langkah-langkah pembacaan puisi secara tekstual adalah sebagai berikut.

1. Berdirilah dengan tenang dan percaya diri di tempat pembacaan puisi yang sudah disediakan.
2. Hadapkan tubuh pada penonton. Lalu, arahkan pandangan ke sekeliling. Apabila perlu, berikanlah salam kepada hadirin dengan hormat.
3. Bacalah terlebih dulu judul dan nama penulisnya dengan suara dan nada yang jelas/tepat.

4. Berhentilah beberapa saat untuk siapkan napas. Lalu, mulailah pembacaan puisi itu baris demi baris dan bait demi bait.
5. Selama pembacaan puisi, fokuskan perhatian pada puisi itu sendiri. Kalian tidak perlu memedulikan hiruk-pikuk suara atau bunyi lain dari penonton.
6. Ketika pembacaan puisi selesai, berhentilah beberapa saat. Tetap bersikap tenang, embuskan napas perlahan, lalu lakukan gerakan menghormat kepada penonton.
7. Setelah itu, tinggalkan tempat pembacaan puisi dengan sikap yang tenang, wajar, serta tidak perlu tergesa-gesa.

Untuk menambah pengalaman pembacaan puisi yang baik, kalian juga dapat mencermati video penampilan berbagai peserta lomba baca puisi di *youtube*. Selain itu, kalian juga dapat mencermati berbagai tips pembacaan puisi, kalian dapat tampil secara maksimal. Untuk tips pembacaan puisi dan contoh penampilan video pembacaannya, kalian dapat pindai QR atau kunjungi laman pada tautan berikut.



Pindailah kode QR di samping untuk memirsa video *Cara Membaca Puisi* atau kunjungi laman berikut.

<https://www.youtube.com/watch?v=VmuCn03vtHo>

Sebagai latihan, kalian dapat mencermati puisi “Kita Pemilik Sah Republik Ini” karya Taufik Ismail di bawah ini. Kemudian, lakukan pembacaan puisi di bawah ini dengan teman kalian. Penampilan pembacaan puisi dengan memperhatikan aspek penjiwaan, ekspresi, gerak tubuh, lafal, tekanan, jeda, intonasi, dan irama. Untuk dokumentasi dan publikasi, kalian bisa merekam pembacaan puisi tersebut dan mengunggahnya di berbagai media sosial. Setelahnya, lakukan kegiatan saling menilai pembacaan puisi dengan teman. Teks puisinya adalah sebagai berikut.

## **Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini**

Karya Taufiq Ismail

Tidak ada pilihan lain.  
Kita harus berjalan terus  
Karena berhenti atau mundur  
Berarti hancur  
Apakah akan kita jual keyakinan kita  
Dalam pengabdian tanpa harga  
Akan maukah kita duduk satu meja  
Dengan para pembunuh tahun yang lalu  
Dalam setiap kalimat yang berakhiran  
“Duli Tuanku?”  
Tidak ada lagi pilihan lain

Kita harus berjalan terus  
Kita adalah manusia bermata sayu,  
Yang di tepi jalan  
Mengacungkan tangan untuk oplet  
dan bus yang penuh  
Kita adalah berpuluh juta  
yang bertahun hidup sengsara  
Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama  
Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka  
Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan  
Dan seribu pengeras suara yang hampa suara  
Tidak ada lagi pilihan lain.  
Kita harus  
Berjalan terus.



**Gambar 6.13** Foto  
Taufiq Ismail

Sumber: [wikimedia.org/Rachmat04](https://www.wikimedia.org/Rachmat04)  
(2016)

(Sumber: Antologi Tirani dan Benteng, 1993)

Setelah mengunggahnya ke media sosial, kalian dapat mengisi tabel berikut.

**Tabel 6.29 Tabel Isian Mengunggah ke Media Sosial**

1.	Jenis media sosial	...
2.	Nama akun/channel	...
3.	Alamat/link	...
4.	Tanggal unggah	...
5.	Judul unggahan	...

Untuk penilaian pembacaan puisi, kalian dapat menggunakan tabel penilaian sebagai berikut.

**Tabel 6.30 Tabel Tanda Penilaian Pembacaan Puisi**

No.	Aspek	Baik	Cukup	Kurang
1.	Penghayatan/penjiwaan	....	....	....
2.	Ekspresi/mimik wajah	....	....	....
3.	Gerak tubuh	....	....	....
4.	Lafal/artikulasi	....	....	....
5.	Tekanan	....	....	....
6.	Jeda	....	....	....
7.	Intonasi	....	....	....
Jumlah				
Saran/Masukan/Apresiasi:				
.....				
.....				

## G. Jurnal Membaca



Mengapresiasi antologi puisi penyair terbaik Indonesia

Beberapa buku antologi puisi di bawah ini menarik dibaca untuk memperdalam pemahaman kalian terhadap karya-karya sastrawan Indonesia. Selain itu, berbagai karya sastra berikut dapat memperkaya pengalaman estetis kalian jika suatu saat nanti menulis buku puisi. Kalian juga dapat melakukan apresiasi buku antologi yang kalian baca dengan membuat laporan membaca buku dan menggambarkan isi buku tersebut dalam bentuk publikasi. Adapun beberapa buku antologi puisi yang dapat menjadi referensi adalah sebagai berikut.

- a. *Kini Aku sudah Menjadi Batu* karya Isbedy Stiawan Z.S.;
- b. *Teman-temanku dari Atap Bahasa* karya Afrizal Malna;
- c. *Kawitan* karya Ni Made Purnama Sari;
- d. *Perahu Badik* karya Aspar Paturusi; dan
- e. *Nostalgia=Transendensi* karya Toeti Heraty.

Kalian juga dapat membaca antologi puisi lainnya, baik hasil unduhan dari sumber internet maupun meminjam dari perpustakaan. Lalu, buatlah sebuah laporan buku dalam bentuk infografik, analisis tulang ikan (*fish bone*), atau peta pikiran. Berikut contoh tabel isiannya.

### Identitas Buku

Judul Buku :  
Penulis :  
Penerbit :  
Tahun terbit :  
Cetakan ke :  
Tebal Halaman :

**Tabel 6.31 Tabel Jurnal Membaca Buku**

No	Hal	Deskripsi
1.	Ringkasan/ikhtisar buku	.....
2.	Hal unik/menarik/ berkesan	.....
3.	Manfaat buku	.....
4.	Kekurangan dan kelebihan	.....
5.	Kritik dan saran	.....
6.	Simpulan	.....

Hasil jurnal membaca yang sudah kalian isi bisa dipublikasikan di mading sekolah atau media sosial. Dengan begitu, dapat bermanfaat untuk orang lain.

## H. Refleksi



Merefleksikan apa saja yang telah dipelajari dan bagian-bagian mana saja yang belum terlalu dikuasai agar dapat menemukan solusinya.

Selamat! Kalian sudah mempelajari Bab 6. Tentu banyak yang sudah dipelajari. Tandai kegiatan yang sudah dilakukan atau pengetahuan yang sudah dipahami dengan tanda centang (√).

**Tabel 6.32 Tabel Refleksi Hal yang Sudah Dipelajari**

Pada Bab 6 Ini	Sudah Dapat	Masih Perlu Belajar Lagi	Rencana Tindak Lanjut
Saya memahami pengertian dan karakteristik teks puisi.	....	....	....
Saya mampu memahami diksi dalam teks puisi secara kritis dan reflektif.	....	....	....
Saya mampu memahami teks diskusi dan menilai efektivitas diksi, rima, dan tipografi dalam mendukung makna dan amanat puisi.	....	....	....
Saya paham dan mampu mengidentifikasi tema dan suasana puisi untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.	....	....	....
Saya paham dan mampu menyajikan musikalisasi puisi secara kreatif sesuai makna dan perasaan yang terkandung dalam puisi.	....	....	....
Saya paham dan mampu menulis tanggapan terhadap antologi puisi secara logis dan kritis dalam bentuk resensi buku.	....	....	....
Saya mampu menyajikan pembacaan puisi dengan penghayatan, ekspresi, gesture, dan metode yang sesuai secara kreatif.	....	....	....
Saya mampu mengapresiasi antologi puisi penyair terbaik Indonesia.	....	....	....

1. Untuk menghitung persentase penguasaan materi dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Penguasaan materi} = \frac{(\text{Jumlah centang materi yang dikuasai})}{(\text{jumlah seluruh materi})} \times 100$$

2. Jika 70-100% materi di atas sudah dikuasai, kalian dapat meminta aktivitas pengayaan kepada guru.
3. Jika materi yang dikuasai masih di bawah 70%, kalian dapat mendiskusikan kegiatan remedial yang dapat dilakukan dengan gurumu.